

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Ketapang tepatnya di Kecamatan Muara Pawan, Desa Sungai Awan Kiri, di lokasi Obyek Wisata Pantai Tanjung Belandang. Alasan mengambil lokasi penelitian di obyek wisata Pantai Tanjung Belandang karena obyek wisata Pantai Tanjung Belandang merupakan obyek wisata yang dekat dengan pusat Kota Ketapang dan merupakan salah satu obyek wisata bahari andalan yang ada di Kabupaten Ketapang, namun untuk pengembangan obyek wisata masih kurang dan perlu adanya pembenahan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan setelah seminar desain yang telah dilalui pada tanggal 14 Maret 2016, untuk penelitian dimulai dari tanggal 31 Maret 2016 sampai 29 April 2016. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2015	2016					
		Juni	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1	Pengajuan Outline							
2	Penyusunan Desain							
3	Konsultasi Desain							
4	Seminar Desain							
5	Penulisan Laporan Seminar							
6	Revisi Desain Penelitian							
7	Konsultasi Penelitian							
8	Pelaksanaan Penelitian							
9	Konsultasi Skripsi							
10	Sidang Skripsi							

B. Strategi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam upaya mengatasi masalah penelitian, diperlukan suatu metode penelitian yang tepat. Pemilihan metode dalam suatu penelitian hendaknya disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang tepat digunakan untuk memecahkan masalah dalam proses penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bersifat deskriptif karena prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 2012 : 67). Penelitian deskriptif dalam penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan atau melukiskan bagaimana keadaan obyek wisata Pantai Tanjung Belandang.

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yaitu untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap obyek penelitian berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner serta melalui pengamatan di lapangan.

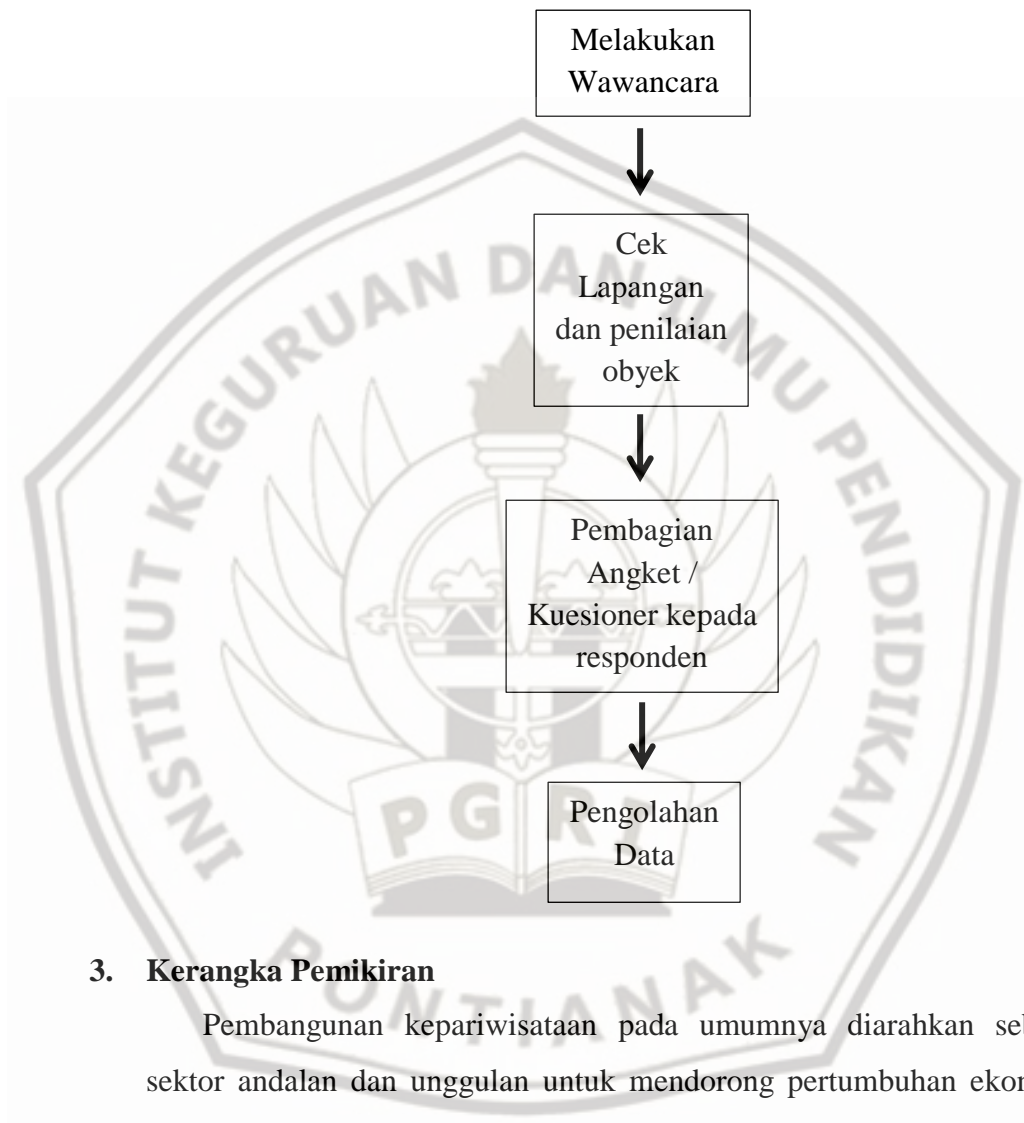
2. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini, bentuk yang digunakan adalah studi survey. Studi survey yang dilakukan yaitu peneliti pada mulanya melakukan sesi wawancara terhadap informan dengan bantuan pedoman wawancara dan alat perekam suara. Setelah dilakukan wawancara, peneliti menuju ke lokasi penelitian untuk melakukan cek lapangan dengan panduan lembar observasi dan melakukan penilaian terhadap obyek penelitian sekaligus mencari responden yang sesuai dengan kriteria yang tertera dalam kolom identitas kuesioner atau angket yang telah peneliti siapkan. Kemudian,

setelah data terkumpul peneliti mengolah data yang telah diperoleh. Agar lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut:

Gambar 3.1

Studi Survey



3. Kerangka Pemikiran

Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan dan unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan membuka usaha, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.

Kabupaten Ketapang memiliki obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan salah satunya Pantai Tanjung Belandang yang terdapat

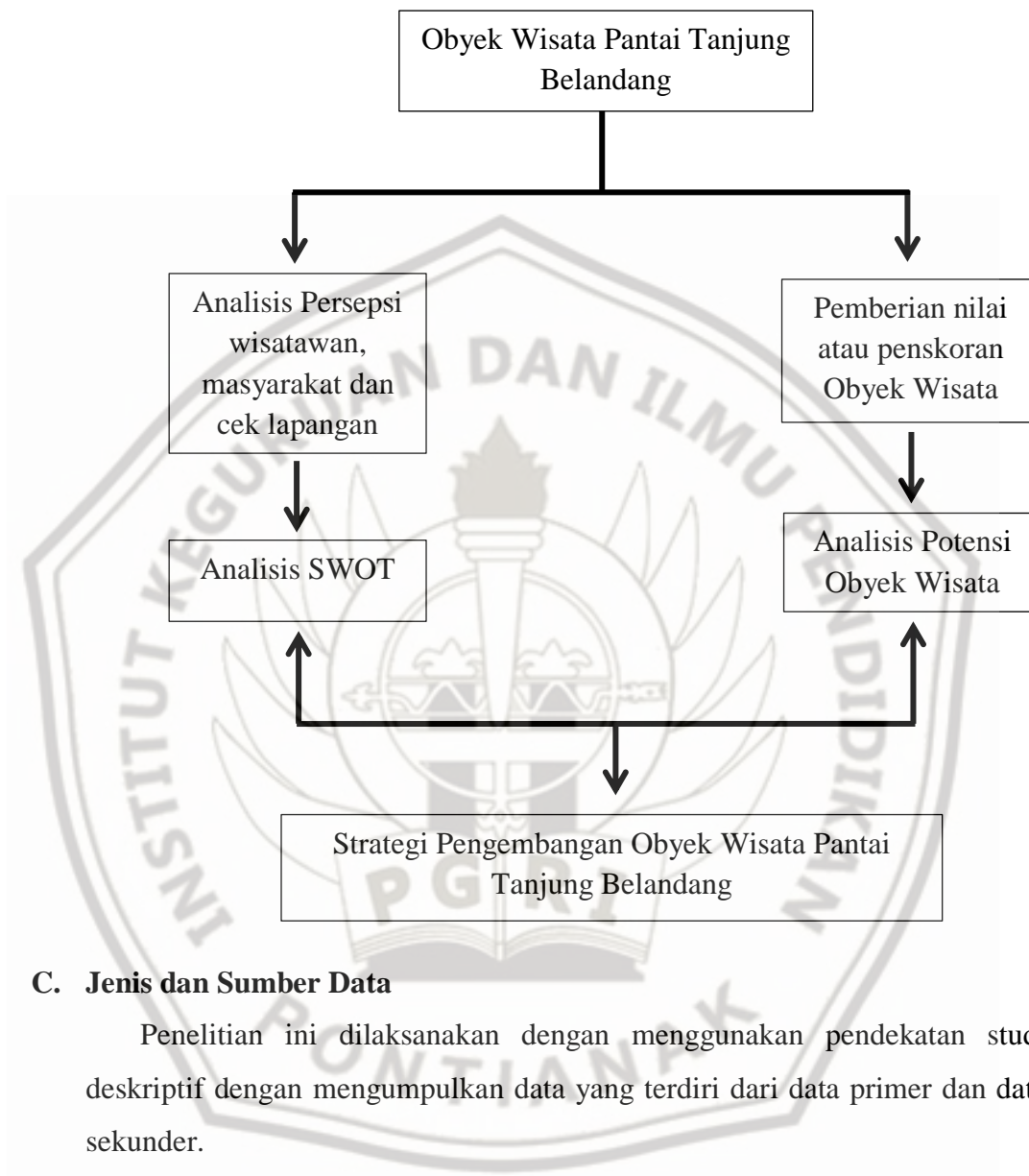
di Kecamatan Muara Pawan, Desa Sungai Awan Kiri. Namun dalam perkembangannya obyek wisata ini masih kurang, hal ini dikarenakan dalam pengelolaannya belum dilakukan secara optimal, untuk ini diperlukan strategi pengembangan obyek wisata agar sesuai dengan potensi yang ada.

Pengembangan suatu obyek wisata pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperbaiki fasilitas yang sudah ada atau menambah fasilitas yang belum ada sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Obyek wisata Pantai Tanjung Belandang memiliki potensi untuk berkembang. Untuk dapat mengetahui perkembangannya, maka perlu dibuat klasifikasi tingkat perkembangan obyek wisata berdasarkan potensinya dengan cara analisis skoring. Dengan demikian akan terlihat apakah obyek wisata Pantai Tanjung Belandang masuk dalam kategori sangat potensial, cukup potensial atau kurang potensial, setelah itu dapat ditentukan prioritas pengembangan obyek wisata berdasarkan potensi obyek yang dimiliki. Selain menggunakan analisis skoring, juga digunakan analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang dimiliki obyek wisata Pantai Tanjung Belandang, untuk kemudian ditentukan strategi pengembangannya.

Untuk mengetahui alur pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pemikiran berikut:

Gambar 3.2
Kerangka Pemikiran



C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif dengan mengumpulkan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari survey lapangan menyangkut obyek yang akan diteliti dan disesuaikan dengan kebutuhan, dalam hal ini pencatatan dan pengamatan langsung mengenai kondisi obyek wisata Pantai Tanjung Belandang dengan menggunakan panduan observasi. Data juga diperoleh dari wawancara yang didapat dari informan sebanyak 4 orang, serta pembagian angket atau kuesioner kepada responden sebanyak 80 orang.

Selain itu GPS (*Global Positioning System*) juga diperlukan untuk menghasilkan informasi berupa titik koordinat lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data diperoleh dari Dinas BUDPARPORA dan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk memperoleh data seperti data kunjungan wisatawan, fasilitas, kebijakan sektor pariwisata di lokasi penelitian, data geografis dan demografis.

Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Jenis dan Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Primer (Berdasarkan hasil penelitian langsung ke lapangan)	1. Penggunaan GPS untuk menentukan titik koordinat letak lokasi penelitian
		2. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 4 orang informan
		3. Hasil angket / kuesioner yang diperoleh dengan membagikan ke 80 orang responden
		4. Pengecekan lapangan yang dilakukan dengan bantuan panduan observasi
2	Sekunder (Berdasarkan instansi terkait dengan penelitian)	1. Dari Dinas BUDPARPORA berupa data kunjungan wisatawan, fasilitas, kebijakan sektor pariwisata di lokasi penelitian.
		2. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data geografis dan demografis.

Selain itu sampel penelitian menggunakan *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel tidak ditetapkan terlebih dahulu dan penentuan

sampel berdasarkan kebetulan misalnya siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan cocok sebagai sumber data, maka dapat digunakan sebagai sampel. Kriteria usia yang dijadikan responden adalah 15 tahun sampai >40 tahun. Setelah data yang diambil dianggap cukup, pengumpulan data dihentikan dan data diolah/dianalisis.

D. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi Langsung

Menurut Hadari Nawawi (2012 : 100), “Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi”.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi obyek wisata Pantai Tanjung Belandang yang terdapat di Kabupaten Ketapang tepatnya di Kecamatan Muara Pawan sebagai obyek penelitian dengan bantuan alat berupa panduan observasi.

2. Teknik Komunikasi Langsung

Menurut Hadari Nawawi (2012 : 101), “Teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut”.

Dalam hal ini, peneliti melakukan kontak langsung dengan Pak Heri Sutanto (Staf Seksi Promosi dan Pemasaran Pariwisata dari Dinas BUDPARPORA), Pak Rosli (Kepala Desa Sungai Awan Kiri), Pak M. Hasan, SE (Kasi Tata Pemerintahan dari Kantor Camat Muara Pawan), serta Pak Alpian (Ketua RT/RW yang bertempat tinggal di sekitar lokasi

obyek wisata Pantai Tanjung Belandang) guna memperoleh data berupa hasil wawancara (*interview*) dengan bantuan alat pedoman wawancara.

3. Teknik Komunikasi tidak Langsung

Menurut Hadari Nawawi (2012 : 101), “Teknik komunikasi tidak langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan itu”.

Dalam hal ini, angket atau kuesioner digunakan untuk menjangkau informasi dari wisatawan yang berkunjung ke Obyek Wisata Pantai Tanjung Belandang.

4. Teknik Studi Dokumenter

Menurut Hadari Nawawi (2012 : 101), “Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategori atau klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain”.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui arsip catatan/dokumen pada obyek penelitian yang relevan dengan masalah dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Potensi Obyek Wisata

Penentuan nilai potensi dilakukan dengan penilaian menggunakan teknik skoring, yaitu dengan memberikan skor atau nilai. Variabel penilaian dipilih berdasarkan kriteria penelitian dalam pedoman penyusunan analisis daerah obyek wisata dan menggunakan alat ukur dari penelitian sejenis dan menyesuaikan dengan kondisi daerah penelitian.

Dalam penelitian ini variabel penelitian terdiri dari daya tarik obyek wisata, aksesibilitas serta sarana, prasarana, dan fasilitas dasar. Nilai skor digunakan untuk membedakan besar pengaruh antara berbagai kriteria penilaian dari setiap variabel yang digunakan, sedangkan bobot nilai digunakan untuk membedakan besar pengaruh antar variabel.

Tahapan dalam analisis data pada penelitian ini diawali dengan pemilihan indikator dari variabel-variabel penelitian berdasarkan kriteria penelitian pengembangan potensi daerah wisata dari Departemen Kehutanan Jakarta yang dimodifikasi karena disesuaikan dengan kondisi kepariwisataan daerah setempat. Setelah dilakukan skoring dengan pembobotan pada masing-masing variabel untuk mengetahui tingkat perkembangan masing-masing obyek wisata. Alasan menggunakan pembobotan adalah untuk menghindari hasil skoring yang tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan. Variabel yang mempunyai daya dukung tinggi terhadap perkembangan pariwisata mempunyai nilai yang tinggi, dan sebaliknya variabel yang mempunyai daya dukung rendah mempunyai bobot nilai rendah.

Penilaian potensi dilakukan dengan menggunakan rumus interval kelas. Rumus interval kelas adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{a - b}{n}$$

Keterangan:

I: Interval kelas

a: Nilai total skor tertinggi = $(X1 \times 4) + (X2 \times 3) + (X3 \times 2)$

b: Nilai total skor terendah = $(Y1 \times 4) + (Y2 \times 3) + (Y3 \times 2)$

n: Jumlah kelas

X1, X2: skor tertinggi pada variabel 1, skor tertinggi pada variabel 2, dst.

Y1, Y2: skor terendah pada variabel 1, skor terendah pada variabel 2, dst.

Kriteria yang digunakan dalam penskoran pada masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Daya Tarik Obyek Wisata

Variabel daya tarik obyek wisata menjadi prioritas utama dalam penilaiannya. Variabel ini mempunyai bobot 4 karena daya tarik memberikan pengaruh yang besar terhadap kedatangan wisatawan. Faktor-faktor penilaian pada variabel ini adalah: tingkat kelangkaan atau keunikan, nilai wisata, keindahan obyek wisata, ketersediaan lahan, kebersihan udara dari polusi. Tingkat kelangkaan atau keunikan obyek dinilai dari kelangkaan obyek tersebut mudah ditemukan di daerah lain atau tidak. Kriteria ini dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu lokal, regional, nasional - internasional. Dikatakan lokal apabila obyek banyak ditemukan di tempat lain tetapi mempunyai keunikan tersendiri, regional apabila obyek jarang ditemukan di tempat lain tetapi kurang memiliki keunikan, nasional apabila obyek jarang ditemukan di tempat lain dan memiliki keunikan tersendiri, sedangkan internasional apabila obyek tidak dapat ditemukan di tempat lain dan mempunyai keunikan tersendiri. Untuk penilaian pada parameter nilai wisata, dibagi menjadi lima nilai yaitu rekreasi, pengetahuan, kebudayaan, pengobatan, dan kepercayaan. Untuk penilaian parameter keindahan obyek wisata yang tersedia dibagi pada beberapa daya tarik, yaitu daya tarik flora, fauna, air, gologi, dan lainnya. Pada parameter ketersediaan lahan rekreasi dibagi menjadi tiga yaitu lahan untuk bersantai, bermain, berolahraga, dan untuk kegiatan lainnya. Parameter ini dihitung berdasarkan jumlahnya, untuk parameter kebersihan udara dilokasi, dibedakan sumber polusinya apakah dari alam, industri, pemukiman, sampah, binatang dan vandalism.

Penskoran untuk variabel daya tarik obyek wisata tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3. Kriteria Penilaian Variabel Daya Tarik Obyek Wisata

No	Faktor	Kriteria	Skor
1	Tingkat Kelangkaan/ Keunikan	Lokal	10
		Regional	15
		Nasional -	20

		Internasional	
2	Nilai wisata (rekreasi, pengetahuan, kebudayaan, pengobatan, kepercayaan)	Ada 1 nilai obyek	3
		Ada 2-3 nilai obyek	6
		Ada \geq 4 nilai obyek	9
3	Keindahan obyek wisata (flora, fauna, air, geologi, lainnya)	Ada 1 jenis keindahan	3
		Ada 2-3 jenis keindahan	6
		Ada \geq 4 keindahan	9
4	Ketersediaan lahan untuk rekreasi (bersantai, bermain, berolahraga)	Tidak tersedia	1
		Tersedia 1-2 lahan	3
		Tersedia $>$ 3 lahan	6
5	Kebersihan udara lokasi (tidak ada pengaruh polusi dari alam, industry, pemukiman, sampah, binatang, dll)	Ada $>$ 4 sumber polusi	1
		Ada 1-3 sumber polusi	3
		Tidak ada polusi	6

Sumber: Departemen Kehutanan dalam Sugiyanto dengan modifikasi, dalam Santoso (2014: 30-32).

b. Aksesibilitas/ Keterjangkauan

Aksesibilitas/Keterjangkauan adalah kemudahan daya jangkau menuju obyek wisata. Variabel ini mempunyai bobot 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas adalah jarak, sarana transportasi, dan kondisi jalan. Pada variabel aksesibilitas terdapat tiga variabel, antara lain jarak dari jalan kolektor, kendaraan menuju obyek, dan kondisi jalan. Kendaraan yang dimaksud adalah kendaraan umum yang menuju obyek. Jalan yang dimaksud dibagi menjadi tiga yaitu setapak/tanah, berbatu, dan beraspal.

Penskoran untuk variabel aksesibilitas/ keterjangkauan tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4. Kriteria Penilaian Variabel Aksesibilitas

No	Faktor	Kriteria	Skor
1	Jarak dari jalan kolektor	$>$ 15 Km	3
		5-15 Km	6

		< 5 Km	9
2	Kendaraan menuju obyek	Jalan kaki	3
		Roda dua – empat pribadi	6
		Umum roda empat	9
3	Kondisi jalan	Jalan setapak/tanah	3
		Jalan berbatu	6
		Jalan aspal	9

Sumber: Departemen Kehutanan dalam Sugiyanto dengan modifikasi, dalam Santoso (2014: 30-32).

c. Sarana Prasarana dan Fasilitas Dasar

Sarana prasarana dan fasilitas dasar merupakan variabel yang mempunyai peranan penting dan tidak bisa ditinggalkan karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan wisatawan. Variabel ini mempunyai bobot 2. Pada variabel ini terdapat tujuh parameter, antara lain sarana air bersih, sarana ibadah, listrik, tempat parkir, akomodasi berupa penginapan atau hotel, fasilitas MCK, dan warung makan. Parameter sarana air bersih yang dimaksud adalah ketersediaan air baik dari sumur atau mata air. Parameter sarana ibadah yang dimaksud adalah ketersediaan bangunan ibadah di suatu obyek. Parameter listrik yang dimaksud adalah keterjangkauan listrik di suatu obyek. Parameter tempat parkir, MCK, warung makan yang dimaksud adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut di suatu obyek. Untuk parameter tempat parkir yang diukur adalah luasnya secara kualitatif. Parameter akomodasi yang dimaksud adalah ketersediaan penginapan, rumah makan, dan took souvenir di sekitar obyek wisata tersebut.

Penskoran untuk variabel sarana prasarana dan fasilitas dasar tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5. Kriteria Penilaian Variabel Sarana Prasarana dan Fasilitas Dasar

No	Faktor	Kriteria	Skor
1	Sarana air bersih	Sulit didapat	1
		Tersedia tetapi	3

		terbatas	
		Tersedia memadai	6
2	Sarana ibadah	Belum tersedia	1
		Tersedia tetapi kurang terawat	3
		Tersedia dengan kondisi baik	6
3	Listrik	Belum terjangkau	1
		Sudah terjangkau tetapi sebagian	3
		Terjangkau baik	6
4	Tempat parkir	Belum tersedia	1
		Tersedia tetapi sempit	3
		Tersedia luas	6
5	MCK	Tidak ada	1
		Ada 1-4 unit	3
		Ada > 5 unit	6
6	Warung makan	Tidak ada	1
		Ada 1-4 unit	3
		Ada > 5 unit	6
7	Akomodasi	Belum ada sama sekali	1
		Kurang lengkap (hanya ada rumah makan dan penginapan)	3
		Lengkap (ada rumah makan, penginapan, dan souvenir)	6

Sumber: Departemen Kehutanan dalam Sugiyanto dengan modifikasi dalam, Santoso (2014: 30-32).

Berdasarkan variabel-variabel diatas ditentukan nilai potensi obyek wisata dengan cara menjumlahkan skor hasil pengamatan lapangan dari masing-masing parameter. Nilai skor tertinggi diberikan apabila parameter mendukung pengembangan kepariwisataan dan nilai skor rendah apabila parameter kurang mendukung pengembangan kepariwisataan.

Untuk menentukan kelas potensi digunakan rumus jumlah total. Jumlah total nilai tinggi dari tiga variabel dikurangi jumlah total nilai terendah dari tiga variabel yang kemudian dibagi jumlah kelas. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam perhitungan sebagai berikut ini:

$$I = \frac{a - b}{n}$$

Keterangan:

I: Interval kelas

a: Nilai total skor tertinggi = $(X1 \times 4) + (X2 \times 3) + (X3 \times 2)$

b: Nilai total skor terendah = $(Y1 \times 4) + (Y2 \times 3) + (Y3 \times 2)$

n: Jumlah kelas

X1, X2: skor tertinggi pada variabel 1, skor tertinggi pada variabel 2, dst.

Y1, Y2: skor terendah pada variabel 1, skor terendah pada variabel 2, dst.

4, 3, 2 : bobot nilai variabel 1, bobot nilai variabel 2, dst.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah nilai tertinggi} &= (50 \times 4) + (27 \times 3) + (42 \times 2) \\ &= 200 + 81 + 84 \\ &= 365 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah nilai terendah} &= (18 \times 4) + (9 \times 3) + (7 \times 2) \\ &= 72 + 27 + 14 \\ &= 113 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I &= \frac{\text{Jumlah Kelas Tertinggi} - \text{Jumlah Kelas Terendah}}{3} \\ &= \frac{365 - 113}{3} \end{aligned}$$

$$= \frac{252}{3}$$

$$= 84$$

Tabel 3.6. Klasifikasi Skor dan Kelas Potensi Obyek Wisata

No	Skor Potensi Obyek Wisata	Kelas Potensi Obyek Wisata
1	281 - 365	Sangat Potensial
2	197 - 280	Cukup Potensial
3	112 - 196	Kurang Potensial

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

2. Analisis SWOT

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT. Analisis SWOT menurut Amir (2011 : 107), pada dasarnya merupakan sebuah pengambilan keputusan. Selanjutnya menurut Muta'ali (2015 : 296), analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu kegiatan pembangunan atau suatu bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan.

Untuk merencanakan analisis strategi perkembangannya, terlebih dahulu harus diketahui faktor internal dan eksternal yang terdapat di lokasi Obyek Wisata Pantai Tanjung Belandang. Kedua faktor tersebut diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada wisatawan sebagai informan kunci. Teknik penarikan sampel terhadap wisatawan dilakukan dengan metode *accidental sampling* (secara kebetulan), dimana setiap pengunjung yang datang ke lokasi penelitian dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti dijadikan sebagai responden.

Hasil jawaban pertanyaan yang digunakan dalam analisis SWOT diberi skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi obyek wisata. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik).

Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya, (Rangkuti, 2014 : 27). Berikut bentuk skoring pembobotan faktor internal dan eksternal :

Tabel 3.7. Matrik Skor dan Bobot SWOT untuk Faktor Internal

No	Faktor Internal Kunci (critical success factor)	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
	Kekuatan, Strength (S)			
1				
2				
...				
	Total Kekuatan			
	Kelemahan, Weakness (W)			
1				
2				
...				
	Total Kelemahan		1,00	
	Selisih Total Kekuatan – Kelemahan (S-W), Sebagai sumbu “x”			

Tabel 3.8. Matrik Skor dan Bobot SWOT untuk Faktor Eksternal

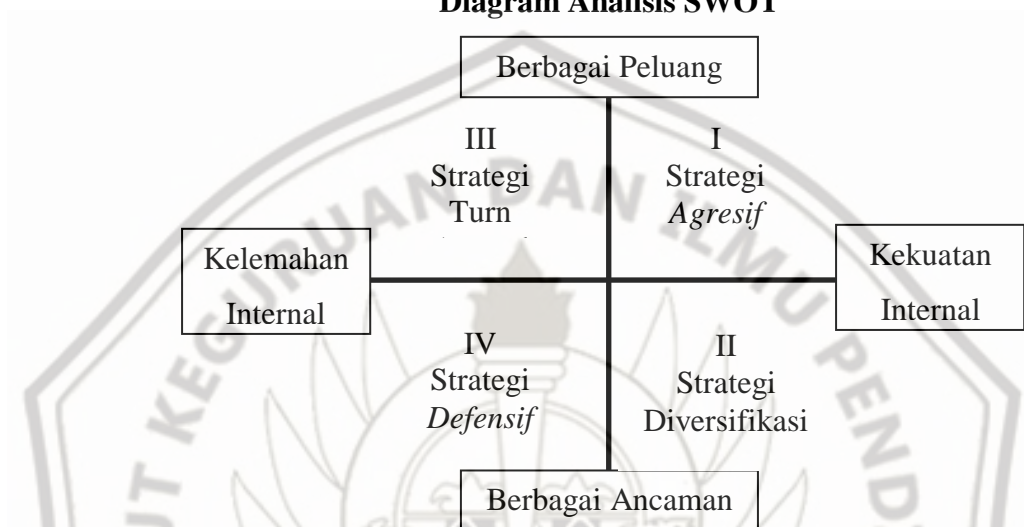
No	Faktor Eksternal Kunci (critical success factor)	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
	Peluang, Opportunities (O)			
1				
2				
...				
	Total Peluang			
	Ancaman, Threats (T)			
1				
2				
...				
	Total Ancaman		1,00	
	Selisih Total Peluang – Ancaman (O-T), sebagai sumbu “y”			

Sumber : Muta'ali (2015 : 297)

Penskoringan atau pembobotan ini dilakukan untuk mendapatkan posisi strategi pengembangan obyek wisata Pantai Tanjung Belandang pada diagram Analisis SWOT. Berikut Diagram Analisis SWOT:

Gambar 3.3

Diagram Analisis SWOT



Sumber : (Rangkuti, 2014 : 20)

Keterangan Gambar :

1. Kuadran I : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Wisata tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).
2. Kuadran II : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, wisata ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi *diversifikasi* (produk/pasar).
3. Kuadran III : Wisata menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi di pihak lain ia menghadapi kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

4. Kuadran IV : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, wisata tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat digambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Analisis SWOT memberikan output matriks SWOT yang dapat menghasilkan empat sel atau tipe. Kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O, dan strategi W-T. Matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.9. Matriks SWOT

Internal Eksternal	<i>STRENGTH (S)</i> ▪ Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<i>WEAKNESS (W)</i> ▪ Tuliskan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal	
	<i>OPPORTUNITY (O)</i> ▪ Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	<i>THREATS (T)</i> ▪ Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

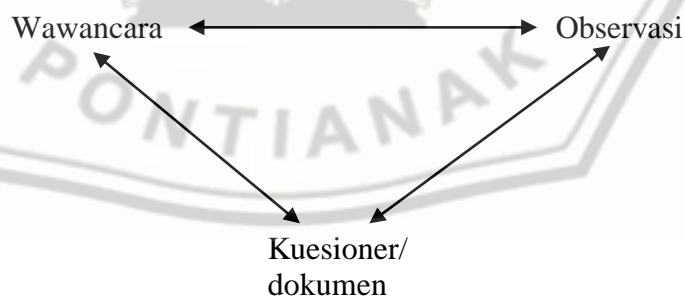
F. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, rencana pengujian keabsahan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik Triangulasi. Zulfadrial (2012 : 95) mengatakan, triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Selanjutnya triangulasi menurut Sugiyono (2010 : 83) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam penelitian ini yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik-teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

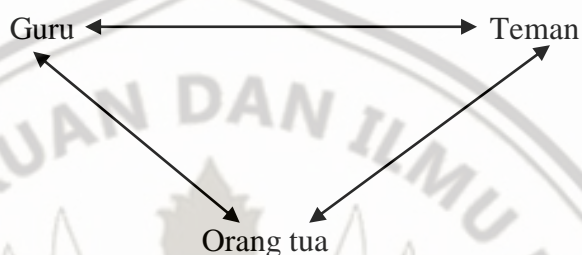


Triangulasi teknik dari Sugiyono (2009 : 372)

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid,

maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan, dan orang tua murid. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.



Triangulasi sumber dari Sugiyono (2009 : 372)

G. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

a. Studi Pustaka

Studi pustaka menempati posisi yang tak kalah penting dari hasil penelitian karena studi pustaka memberikan gambaran awal yang kuat, mengapa sebuah penelitian harus dilakukan dan apa saja penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan. Studi pustaka dapat dilakukan dengan melihat penelitian terdahulu, atau dengan berbagai sumber buku serta literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

b. Penyusunan Proposal Penelitian

Setelah dilakukan studi pustaka, selanjutnya yaitu penulisan proposal penelitian. Penulisan proposal penelitian ini penting untuk menentukan apa yang akan dilakukan pada penelitian ini serta untuk mencocokkan metode, teknik pengumpulan data yang akan digunakan serta analisis yang tepat.

2. Menyusun Instrumen

Kaitannya dalam pengumpulan data, instrumen penelitian merupakan hal yang penting untuk dipersiapkan karena berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data. Tanpa penyusunan instrumen penelitian terlebih dahulu, sebuah penelitian tidak akan berjalan.

3. Pengumpulan Data

Setelah semua persiapan untuk penelitian dilakukan, bagian yang tidak kalah penting yaitu pengumpulan data. Untuk melakukan pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan perijinan kepada masyarakat sekitar lokasi obyek penelitian dan instansi pemerintahan daerah yang bersangkutan. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada instansi seperti Kepala Desa Sungai Awan Kanan, Camat Muara Pawan, Dinas BUDPARPORA, serta Ketua RT/RW yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi penelitian, dan penyebaran angket atau kuesioner untuk wisatawan kemudian dilakukan observasi langsung ke lokasi penelitian. Selain itu diperlukan data pendukung lainnya untuk melengkapi penelitian yang didapat dari BUDPARPORA dan Badan Pusat Statistik (BPS).

4. Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul. Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa di pahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

5. Penulisan Laporan

Penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari suatu penelitian dan merupakan hasil akhir yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Semua data yang telah didapat dan dianalisis akan direkap menjadi satu kemudian akan dijelaskan dalam bentuk tulisan-tulisan yang jelas.